

EVALUASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: UPAYA MEMPERKUAT KARAKTER BANGSA

I Wayan Gunarthaⁱ, Ida Ayu Agung Ekasriadiⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : w.gunartha@yahoo.com, ekasriadi@mahadewa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, selain di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai program yang penting dan telah dilakukan dengan baik di sekolah-sekolah. Namun kenyataannya di masyarakat, banyak sekali terjadi tindakan siswa atau masyarakat yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Di media sosial banyak pemakaian bahasa yang tidak santun, seperti memaki, saling hujat, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berhasil. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa agar pendidikan karakter berhasil, terutama kesantunan berbahasa, maka guru perlu melakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan melakukan evaluasi, terhadap kesantunan berbahasa, maka setiap ketidaksantunan akan dapat diperbaiki. Agar guru dapat melakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa, guru harus memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa*

1. PENDAHULUAN

Bangsa yang beradab adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh budaya yang dimiliki bangsa tersebut (Kurniawan, 2015). Karakter ini tercermin dalam bahasa atau komunikasi yang digunakan (Siswinarti, 2017). Menurut Sari (2017), karakter ini terwujud dalam pikiran, perkataan, perasaan, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, kita wajib untuk tetap menjunjung tinggi dan menjaga nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, seperti: ramah-tamah, gotong royong, toleransi, kebersamaan, kehalusan budi, rendah hati. Kita akan menjadi bangsa yang maju dan bermartabat jika tetap memegang teguh karakter bangsa kita (Inanna, 2018). Disinilah pentingnya pendidikan karakter. Seperti dikatakan oleh Prasetyo et al. (2019) bahwa tujuan Pendidikan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memegang peranan yang sangat membangun bangsa yang maju dan bermartabat.

Penanaman karakter yang kuat ini salah satunya dapat dilakukan di lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan saat ini adalah mewujudkan peserta didik berkarakter baik (Nasrudin et al., 2023; Rahim Saidek et al., 2016). Oleh karena itu, menurut Dalyono & Lestariningsih (2017), dalam penanaman karakter siswa, lembaga pendidikan berperan sangat penting. Di sekolah, mereka diajarkan sopan santun, tata krama, kejujuran, disiplin, unggah-ungguh, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. Jika dilihat sejarahnya, di seluruh dunia, pendidikan memang memiliki

dua tujuan, yaitu mencerdaskan manusia dan membuat manusia menjadi baik (*good*). Mencerdaskan manusia mungkin mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia baik dan bijak, adalah pekerjaan sangat sangat sulit. Dengan demikian, sekolah dan madrasah diharapkan menjadi laboratorium karakter dan ahlak mulia bagi siswa. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, memaknai pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Karakter menjadi pondasi untuk membangun bangsa yang unggul dan siap memikul beban pembangunan.

Menyadari pentingnya peranan Pendidikan karakter untuk membangun bangsa yang bermartabat, pemerintah Indonesia melalui Kementerian pendidikan, telah melakukan berbagai upaya. Antara lain sejak tahun 2010 hingga saat ini dengan menggalakan pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013 (Judiani, 2010; Kurniawan, 2015; Rahim Saidek et al., 2016). Selain itu, pemerintah juga mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Dengan kebijakan-kebijakan ini, diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa.

Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut, berbagai hal dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Primayana (2022) melaporkan dalam penelitiannya bahwa guru SD di Desa Tukadmungga Buleleng menerapkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Demikian juga Judiani (2010) melaporkan implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah dan muatan lokal. Dengan demikian, tidak akan membebani guru dan siswa. Di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dan berjenjang sesuai usia anak. Pembelajaran bahasa secara terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca (Kristiyani, 2015). Demikian juga menurut (Septiana, 2016), pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran. Dari hasil-hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang menjadi seruan pemerintah telah dilaksanakan di sekolah.

Akan tetapi, kenyataan yang ada di masyarakat saat ini tidak sesuai dengan tujuan pemerintah. Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa terjadi di masyarakat, seperti menghujat, menghina. Hal ini merupakan salah satu bentuk menurunnya kualitas moral masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter diharapkan berperan untuk mengatasi masalah tersebut (Fadlilah et al., 2023). Penelitian Listiana (2021) menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi membuat kualitas moral pelajar menjadi kurang baik. Sugiarti et al. (2017) dalam penelitiannya di SMPN 18 Kota Bengkulu menemukan berbagai ketidaksantunan berbahasa siswa, baik dari panjang-pendeknya tuturan, wujud penggunaan kata honorifik, wujud urutan tuturan, wujud intonasi dan isyarat kinesik, dan ditemukan juga tuturan yang tidak santun berdasarkan wujud pemakaian diksi.

Ketidaksantunan berbahasa yang sangat marak terjadi akhi-akhir ini adalah ketidaksantunan pemakaian bahasa di media sosial, seperti istagram, facebook, WahtsApp, dan lainnya. Supa'at et al. (2021) dalam penelitiannya btentang strategi ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial instagram akun detik.com menemukan bahwa penggunaan strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi ketidaksantunan berbahasa negatif yaitu sebanyak 219 data, seperti: menghina, mengejek, mencemooh, melecehkan,merendahkan, dan lain-lain. Nuralifa (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik” menemukan bahwa tuturan yang digunakan oleh pengguna Facebook didominasi oleh tururan yang tidak santun, yaitu penggunaan bahasa sarkasme, yang melanggar maksim kebijaksanaan, penerimaan, maksim simpati, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan hati, dan maksim kecocokan. Selain itu, masih banyak lagi artikel yang melaporkan ketidaksantunan berbahasa di media sosial.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter belum tercapai. Tujuan suatu program pendidikan akan dapat diketahui apabila dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang harus dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dimana pun, kapan pun dan oleh siapa pun (R. P. Sari & Ahmad, 2019). Menurut Neldawati & Yaswinda (2022), evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan/keberhasilan suatu program yang dilakukan. Dalam hal ini, evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan karakter telah tercapai. Menurut pengamatan penulis, belum ada laporan penelitian yang melaporkan tentang evaluasi terhadap pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah selama ini. Untuk itu, penulis mengusulkan perlunya evaluasi terhadap kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahannya adalah bagaimanakah pelaksanaan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pustaka. Data dikumpulkan dari dokumen yang berupa artikel jurnal yang diambil dari google sholar, yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Data dianalisis dengan analisis isi, selanjutnya dideskripsikan secara kualitatif

3. PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Karakter

Sejak 2400 tahun yang lalu, Socrates telah mengatakan bahwa tujuan yang paling esensial dari pendidikan adalah membuat manusia menjadi “*good and smart*”. Manusia berpendidikan semestinya menjadi orang bijak, yaitu dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara (Megawangi, 2009). Akan tetapi, mengapa manusia di Tanah Air tercinta ini, yang sudah mendapat Pendidikan karakter moral Pancasila, Agama, kewargaan Negara, dan sejenisnya dari tingkat terbawah sampai dengan perguruan tinggi, masih banyak berperilaku yang tidak sesuai prinsip moral yang berlaku? Banyak sekali

terjadi tawuran antar pelajar, perundungan, bahkan orang dewasa melakukan pemerkosaan, saling hujat, saling maki dengan kata-kata kasar di mediansosial, dan masih banyak lagi.

Fakta tersebut merupakan indikator gagalnya institusi pendidikan dalam mewujudkan manusia berkarakter atau berakhlak mulia karena yang diajarkan di Lembaga Pendidikan mengenai pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada pasal 3, dengan jelas disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendiknas, 2003; Putri, 2020). Kemungkinan penyebabnya adalah apa yang diajarkan guru baru pada tataran teori dan belum menjadi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Ini berarti bahwa Pendidikan karakter perlu ditinjau kembali dan dilakukan perbaikan. Perlu ditekankan pada implementasinya. Hal ini juga dikatakan oleh Septiana (2016) bahwa penerapan pendidikan karakter sekarang ini menjadi semakin penting mengingat fenomena pendidikan Indonesia yang mengalami degradasi moral yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Pendidikan karakter pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat membedakan perbuatan yang baik dengan perbuatan buruk, memelihara perbuatan baik, dan menerapkan perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Penanaman pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga harus dilaksanakan di semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Menurut

Zamzani et al. (2011), kesantunan merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan berbahasa adalah perilaku yang baik pada saat menggunakan bahasa, khususnya dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi atau berinteraksi sosial, konteks komunikasi, lingkungan tutur, dan makna tutur termasuk juga kesantunan bahasa adalah hal yang sangat penting. Kesantunan berbahasa dapat memperlancar komunikasi sekaligus menjadi cara untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Di mana pun individu berada, kesopanan bahasa itu penting. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan bahasa yang digunakan mencerminkan suatu budaya sosial (Wibawa et al., 2021). Menurut (Kurniadi et al., 2017), bahasa adalah cerminan diri seseorang. Semakin santun bahasa yang digunakan, menunjukkan sopannya dalam pikiran dan tindakan. Tujuan berperilaku santun termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Faktor kesantunan berbahasa secara lisan adalah ketepatan penggunaan intonasi, kuat-lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat. Hal ini juga dikatakan oleh Hamidah (2017), bahwa faktor yang

menentukan kesantunan bahasa adalah semua hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan berbahasa lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya ucapan), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir, dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat. Di dalam komunikasi verbal tulisan, faktor penentu kesantunan adalah pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwa terdapat tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat, yaitu: (a) jarak sosial di antara penutur dan mitra tuturnya, (b) hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tuturnya, dan (c) tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain (dalam Nurjamily, 2015).

Kesantunan berbahasa Indonesia terkait dengan faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang menjadi penandanya. Oleh karena kesantunan berbahasa bergantung kepada sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat, maka nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Oleh karena itu, dalam kesantunan berbahasa diperlukan strategi-strategi kesantunan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, sehingga tidak mengancam ‘muka’ orang lain (Zamzani et al., 2011).

Ada beberapa strategi yang menurut Brown dan Levinson (dalam Nurjamily, 2015) dapat dipedomani dalam kesantunan negatif, antara lain sebagai berikut.

Strategi 1: Ungkapan secara tidak langsung, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Misalnya, “Bolehkah saya minta tolong Bapak mengambil bolpoin itu?”

Strategi 2: Gunakan pagar (*hedge*), yaitu menggunakan pagar pada saat mengungkapkan maksud. Misalnya, “Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah Ibu mau menolong saya?”

Strategi 3: Bersikap pesimisme, yaitu bersikap pesimis pada saat mengungkapkan maksud

Misalnya, “Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak mau.”

Strategi 4: Meminimalkan paksaan, yaitu dengan tidak membebani mitra tutur atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Misalnya, “Boleh saya mengganggu barang sebentar?”

Strategi 5: Berikan penghormatan, yaitu dengan memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Misalnya, “Saya memohon bantuan Ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang.”

Strategi 6: Ungkapan permohonan maaf. Pada umumnya mitra tutur akan merasa dihargai apabila bertutur menggunakan permohonan maaf. Misalnya, “sebelumnya saya minta maaf tolong sabar untuk menunggu saya”.

Strategi 7: Menggunakan bentuk impersonal, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Misalnya, “tampaknya komputer ini perlu dipindahkan”.

Strategi 8: Ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum. Misalnya, “penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus”.

Leech, 1983 (dalam Nurjamily, 2015) mengajukan tujuh maksim kesantunan yang meliputi:

- a) Maksim Kebijaksanaan.
Maksim kebijaksanaan menyarankan agar penutur memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Untuk itu, penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Maksim kebijaksanaan ini sesungguhnya dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial.
- b) Maksim Kedermawanan.
Maksudnya adalah bahwa penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dalam hal ini ditunjukkan oleh penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya.
- c) Maksim Pujian
Maksim pujian ini ditandai oleh kesediaan penutur pada mitra tutur untuk memberi pujian atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur.
- d) Maksim Perendahan Hati.
Maksim perendahan hati ini ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial.
- e) Maksim Kesetujuan.
Maksim kesetujuan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Di sini, hindari sikap konfrontasi, demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur.
- f) Maksim Kesimpatian.
Maksim kesimpatian menuntut partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan
- g) Maksim Pertimbangan.
Maksim pertimbangan mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur, dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Penutur berkewajiban meminta pertimbangan/saran dari mitra tutur jika ada hal-hal tertentu yang patut dipertimbangkan bersama. Biasanya dalam maksim pertimbangan dinyatakan dengan ungkapan bagaimana,..... dan sebaiknya atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran yang resmi. Banyak komponen yang terlibat dalam menentukan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi (Setyawati, 2013).

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang dapat berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diajak berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesantunan berbahasa guru-siswa dalam interaksi tersebut memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun adalah bahasa yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan berbahasa yang santun karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Jika mereka dibiarkan berbahasa kurang santun, maka generasi selanjutnya menjadi generasi yang arogan, kasar, kurang beretika dan tidak berkarakter (Alika, 2017).

Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, tetapi masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan tersebut. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar-mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, dan kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain, atau penggunaan diksi vulgar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengaplikasikan pendidikan karakter, termasuk kesantunan berbahasa yang disampaikan guru. Untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa oleh guru.

Untuk dapat melakukan evaluasi terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa, guru harus menguasai prinsip kesantunan berbahasa secara benar. Sampai saat ini, prinsip kesantunan berbahasa yang dianggap paling lengkap adalah prinsip yang dikemukakan oleh Leech (dalam Alika, 2017), yang terdiri atas 6 maksim, yaitu: maksim earifan/kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, kesepakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Enam maksim inilah dijadikan indikator kesantunan berbahasa siswa.

Evaluasi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan guru, harus diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Adapun tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, apabila tujuan belum tercapai, dilakukan perbaikan. Untuk itu, seorang guru profesional selain bertugas mengajar juga bertugas melakukan evaluasi seperti tercantum dalam pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Pendidikan karakter merupakan program pemerintah sejak tahun 2010. Terlebih lagi, setelah adanya profil pelajar Pancasila. Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sebagai upaya mewujudkan implementasi profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Apa pun nama pendidikan itu, pendidikan moral Pancasila, pendidikan etika, pasti ada tujuan mulia yang ingin dicapai, yaitu menjadikan manusia menjadi baik dalam segala tindakan, termasuk santun dalam bertutur kata. Selama ini, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah belum menjadi perilaku nyata siswa/masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tiadanya kegiatan evaluasi dilakukan

guru terhadap pendidikan karakter karena ini dianggap tujuan penyerta saja. Evaluasi terhadap sikap siswa belum dilakukan secara serius.

Berdasarkan kenyataan ini, agar pendidikan karakter dalam hal ini kesantunan berbahasa dapat tercapai dengan baik, maka evaluasi mutlak diperlukan. Evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa dilakukan dalam bentuk non tes, misalnya melalui pengamatan, catatan anekdote;. Selama proses pembelajaran, guru mengamati perilaku berbahasa siswa sambil membuat catatan-catatan seperlunya tentang ketidaksantunan bahasa siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan lain-lain. Selanjutnya, guru memberikan koreksi berupa menunjukkan ketidaksantunan memberikan perbaikan, saran kepada siswa tentang ketidaksantunan bahasa itu. Kegiatan ini dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran, di semua jenjang pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan kesantunan berbahasa siswa yang merupakan bagian dari karakter akan semakin baik. Indikator yang dapat dijadikan pedoman dalam mengevaluasi/menilai perilaku berbahasa siswa adalah prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang telah diuraikan di atas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun bangsa yang bermartabat, diperlukan karakter bangsa yang kuat. Pendidikan karakter dapat ditanamkan lewat Pendidikan formal, selain juga di keluarga dan masyarakat. Selama ini, Pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejalan dengan program pemerintah untuk membangun karakter bangsa. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa masih banyak perilaku siswa atau masyarakat yang tidak sesuai dengan tata kesopanan, terutama dalam berkomunikasi. Jika diperhatikan penggunaan Bahasa di media sosial, seperti instagram, whatsAap, FB banyak yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan.

Hal tersebut menunjukkan penanaman pendidikan karakter selama ini boleh dikatakan kurang berhasil. Ketidakberhasilan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru walaupun sudah melakukan Pendidikan karakter, tetapi tidak pernah mengevaluasi hasilnya sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian, pendidikan karakter, terutama kesantunan berbahasa, yang dilakukan guru harus dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap penggunaan bahasa siswa. Dengan cara ini, kita yakin siswa akan terbiasa menggunakan bahasa secara santun.

Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut.

- a. Guru disarankan untuk memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat melakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa.
- b. Para orang tua siswa disarankan untuk membiasakan anak untuk menggunakan bahasa secara santun mulai di lingkungan keluarga.
- c. Kepala sekolah beserta warga sekolah disarankan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membiasakan penggunaan Bahasa secara santun di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Alika, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia (*The Violation Of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning*). *Jalabahasa*, 13(1), 39–49. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.51>
- Andianto, M. R., Muti'ah, A., Rijadi, A., & Wuryaningrum, R. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(1), 23–36. https://www.researchgate.net/publication/341100840_Pembelajaran_Kesantunan_Berbahasa_di_Era_Menuju_Indonesia_Emas
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42. https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/865
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & Rahmawati, R. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 290. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.10914>
- Hamidah, H. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif. *Arkhaish*, 08(1), 1–9. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhaish/article/view/3850/2868>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Kemendiknas. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (p. 116). <https://www.regulasip.id/book/1393/read>
- Kristiyani, A. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 252–263. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5630>
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>
- Megawangi, R. (2009). Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, 1–8. <http://e->

jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780

- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Neldawati, N., & Yaswinda, Y. (2022). Evaluasi CIPP Penerapan Permendikbud 137 dan 146 Tahun 2014 di Kecamatan Sijunjung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2954–2961. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2066>
- Nuralifa, N., Rahim, A. R., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/188>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Humanika*, 1(15), 10–17. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608/pdf>
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. 4(1), 19–32. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/31153>
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia Fatma Nuraini Putri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8, 16–24. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jppsi/article/view/11171>
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sari, R. P., & Ahmad, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Maknawi* (Issue August).
- Septiana, T. I. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Geneologi PAI*, 3(1), 83–96. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1106531>
- Setyawati, R. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas. *Publikasi Ilmiah UMS*, 169–185. www.publikasiilmiah.ums.ac.id
- Siswinarti, P. R. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab. *Universitas Pendidikan Ganesha, March*, 5.
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Di Smp Negeri 18 Kota Bengkulu. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 1(II), 151–1565. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/4112>
- Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun Detikcom: Studi Kasus Reynhard Sinaga. *Kompetensi*, 14(1), 19–32.

<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i1.40>

- Wibawa, I. B. M. P., Suandi, I. N., & Paramarta, I. K. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Di Lingkungan Gria Di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 173–185. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.669
- Zamzani, Z., Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny R, Y. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Litera*, 10(1), 35–50. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1171>

Biodata

1. I Wayan Gunartha adalah Lektor Kepala di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia sejak 1993. Menempuh Pendidikan S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UNUD lulus 1992, Pendidikan S2 lulus tahun 2002 dan S3 lulus tahun 2014 Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di PPs UNY Yogyakarta.
2. Ida Ayu Agung Ekasriadi adalah Lektor di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia sejak 1994. Menempuh Pendidikan S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP UNUD lulus 1993, Pendidikan S2 dan S3 di UNUD bidang Linguistik.